JURNAL
Pendidikan Sejarah Indonesia
Online ISSN: 2622-1837

STRATEGI PEMBELAJARAN SEJARAH *OUTDOOR LEARNING* BERBASIS AFTER: *APPERCEPTION, FIELD-TRIP, EVALUATION, REFLECTION*

Shendy Dyah Pramesti*,

shendydyah@gmail.com

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang, 65155, Indonesia.

Article history:
Received 15 May 2026; Revised 30 May 2026; Accepted 5 June 2026; Published 31 June 2026

Abstract: *History learning requires teachers to always play an active role in involving students in learning activities. Direct student involvement in the learning process has a good impact on the development of historical awareness and knowledge in students. In this case, outdoor learning is one of the keys to being able to actively involve students in learning activities through direct observation. No wonder in practice, outdoor learning is still often considered as learning outside the classroom under the guise of 'outing'. Students who are used to participating in structured learning activities in class will find it difficult to adapt to learning outside the classroom. Lack of direction from the teacher is also the most important factor in outdoor learning failure. Thus, learning objectives cannot be achieved optimally. Therefore, outdoor learning methods need to be developed further to overcome these problems. Through this article, the author tries to develop an outdoor learning method based on AFTER (Apperception, Field-Trip, Evaluation, and Reflection). This research uses the development research method by Dick and Carey which includes 10 research stages. The results of this research are that there are 4 syntaxes in the AFTER learning model, which include Apperception, Field-Trip, Evaluation, and Reflection. The AFTER learning model is expected for teachers and students to be able to carry out learning activities using the outdoor learning method well so that history learning objectives can be achieved optimally.*

Keywords: *Learning Model, Outdoor Learning, AFTER*

Abstrak: Pembelajaran sejarah menuntut guru untuk selalu berperan aktif untuk melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran memberikan dampak baik bagi perkembangan kesadaran dan pengetahuan sejarah dalam diri siswa. Dalam hal ini, outdoor learning menjadi salah satu kunci untuk dapat melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran melalui pengamatan langsung. Tak ayal dalam praktiknya, outdoor learning masih sering dianggap sebagai pembelajaran di luar kelas berkedok 'tamasya'. Siswa yang telah terbiasa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran secara terstuktur di kelas akan sulit beradaptasi pada pembelajaran di luar kelas. Kurangnya arahan dari guru juga menjadi faktor terpenting kegagalan

pembelajaran outdoor learning. Sehingga, tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai secara maksimal. Oleh karena itu, metode pembelajaran outdoor learning perlu dikembangkan lebih lanjut untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Melalui artikel ini, penulis berusaha mengembangkan metode pembelajaran outdoor learning berbasis AFTER (Apperception, Field-Trip, Evaluation, and Reflection). Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan oleh Dick and Carey yang mencakup 10 tahapan penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 4 sintaks dalam model pembelajaran AFTER, yang meliputi Apperception, Field-Trip, Evaluation, and Reflection. Model pembelajaran AFTER guru dan siswa diharapkan dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan metode outdoor learning dengan baik agar tujuan pembelajaran sejarah dapat tercapai secara maksimal.

Kata kunci: Model Pembelajaran, Outdoor Learning, AFTER

PENDAHULUAN

Pentingnya kurikulum dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai landasan dan pedoman tentang bagaimana guru dan siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum Merdeka dalam kegiatan pembelajaran adalah salah satu bentuk strategi untuk menempatkan siswa sebagai sorotan dari dilakukannya kegiatan pembelajaran, yang mana dalam hal ini disebut sebagai pembelajaran paradigma baru (Sufyadi dkk., 2021). Hal inilah yang kemudian digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada hakekatnya, tujuan dari pembelajaran sejarah salah satunya adalah menumbuhkan kesadaran sejarah. Maka dari itu, kegiatan pembelajaran di kelas harus menerapkan situasi yang dapat menumbuhkan kesadaran sejarah (Sayono, 2015).

Meski begitu, hingga saat ini masih banyak yang menyalahartikan mengenai implementasi dan pemaknaan pembelajaran sejarah, yang mana pembelajaran sejarah masih bersifat konvensional (Pribowo, 2022). Masih banyak permasalahan dalam pembelajaran sejarah, yakni lemahnya penggunaan teori oleh guru, miskinnya imajinasi oleh siswa, pemanfaatan buku teks dan kurikulum yang *state oriented*, rendahnya motivasi dan minat siswa, serta kecenderungan siswa yang acuh terhadap latar belakang historis (Hasibuan & Hanida, 2023). Maka dari itu, guru mempunyai peran penting untuk membangun suasana belajar yang kreatif dan aktif. Kreatif dan aktif dalam hal ini merujuk pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Selama ini, penggunaan metode ceramah dan tanya jawab masih sering digunakan dalam proses pembelajaran sejarah di kelas. Sedangkan melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran akan membuat mereka memperoleh pengalaman dari pengamatan langsung, praktikum, percobaan, maupun demonstrasi. Keterlibatan siswa secara langsung dalam kegiatan pembelajaran akan berpengaruh terhadap keaktifan dan kreatifitasnya (Herlina dkk., 2022). Menurut Setyawan dan Dimyati (2015), pembelajaran yang baik adalah belajar melalui pengamatan

langsung. Dalam hal ini, siswa tidak hanya duduk dan mendengarkan guru bercerita, akan tetapi siswa diajak untuk turut serta dalam proses pembelajaran.

Pengamatan langsung ini merujuk kepada metode pembelajaran *outdoor learning*. *Outdoor learning* merupakan suatu metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung pada objek kajian yang terletak di luar kelas (Bainah & Huriyah, 2024). Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode pembelajaran *outdoor learning* yang dikemukakan oleh Behrendt dan Franklin (2014), antara lain 1) Tahap persiapan; 2) Pemberian bimbingan oleh guru kepada siswa; 3) Tindak lanjut dan pembuatan laporan hasil observasi. Ketiga tahapan ini harus ada dalam pelaksanaan *outdoor learning* agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Outdoor learning bukan hanya tentang keterlibatan fisik, akan tetapi juga keterlibatan emosional yang melibatkan aktivitas-aktivitas kognitif untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Metode pembelajaran menjadi sebuah alternatif solusi memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Suttrisno dkk., 2020). Metode pembelajaran sendiri semakin berkembang dari tahun ke tahun dan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran, sehingga lebih efektif dan fleksibel (Bainah & Huriyah, 2024). Akan tetapi, metode *outdoor learning* sendiri masih banyak mengalami problematika dalam pelaksanaannya.

Melalui metode pembelajaran *outdoor learning*, kegiatan pembelajaran memang dilakukan sesuai dengan langkah-langkahnya. Namun, tak jarang *outdoor learning* belum menunjukkan aktivitas belajar yang efektif. Selama ini, metode pembelajaran *outdoor learning* hanya berpaku pada bagaimana mengajak siswa untuk dapat menikmati suasana belajar di luar kelas, dan masih mengabaikan tujuan inti dari pembelajaran tersebut. Siswa membutuhkan waktu untuk beradaptasi pada pembelajaran di luar kelas, sehingga ketika siswa diberi kebebasan dalam belajar mereka menjadi "*clueless*". Outdoor learning dalam praktiknya juga masih sering dianggap sebagai kegiatan pembelajaran berkedok "tamasya".

Oleh karena itu, metode pembelajaran *outdoor learning* masih harus dikembangkan lebih lanjut agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk mengatasi masalah yang masih sering terjadi dalam penerapan metode pembelajaran *outdoor learning*. Solusi yang ditawarkan oleh peneliti adalah melalui pengembangan model pembelajaran AFTER (*Apperception, Field-Trip, Evaluation, and Reflection*). Salah satu komponen penting dalam model pembelajaran adalah unsur kognitif dan perilaku, di mana siswa difokuskan untuk merespon rangsangan yang telah diberikan (Octaviana dkk., 2022). Pengembangan model desain pembelajaran ini nantinya akan diintegrasikan ke dalam materi kerajaan Hindu-Buddha di Nusantara sesuai dengan Capaian Pembelajaran Sejarah Fase E.

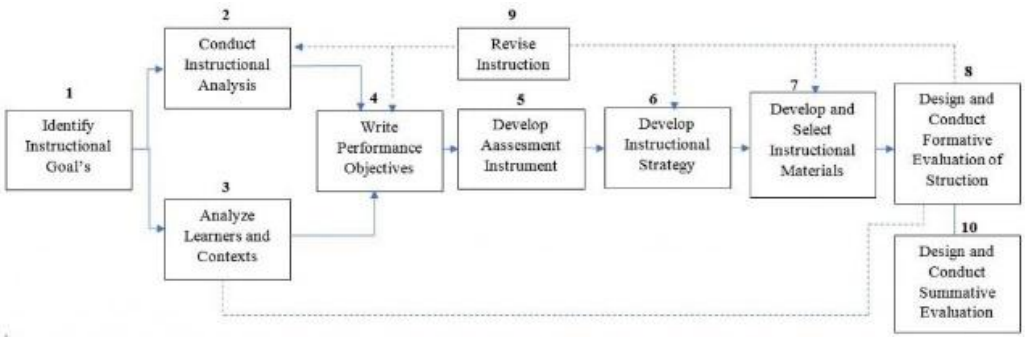
Adapun penelitian terdahulu mengenai metode pembelajaran *outdoor learning* pernah dibahas oleh Loliyana, dkk. (2019), Nurasiah, dkk. (2021), dan Alfianto & Arsyad (2023). Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, diperoleh data bahwa mahasiswa/siswa yang melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan metode *outdoor learning* memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa/siswa yang melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui metode konvensional. Metode pembelajaran *outdoor learning* dinyatakan efektif dalam meningkatkan

pengetahuan dan pemahaman sejarah siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah kajian mengenai penerapan metode pembelajaran *outdoor learning*. Akan tetapi, pada penelitian sebelumnya, belum dikaji mengenai pengembangan metode pembelajaran *outdoor learning* berbasis modul elektronik sebagai pedoman pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran AFTER, berbasis modul elektronik pembelajaran sejarah yang digunakan sebagai sumber maupun media pembelajaran. Model pembelajaran AFTER akan memanfaatkan modul elektronik sebagai basis pembelajaran, sehingga dalam pelaksanaannya, baik guru maupun siswa menggunakan modul elektronik sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. Sesuai dengan penamaannya, model pembelajaran AFTER menekankan pada proses evaluasi yang akan dilakukan oleh siswa setelah kegiatan pembelajaran *outdoor learning*. Melalui pengembangan model pembelajaran ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang selama ini masih sering hadir dalam pelaksanaan kunjungan lapangan. Model pembelajaran AFTER juga diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dan pemahaman sejarah pada diri siswa.

METODE

Penelitian Ini menggunakan metode penelitian pengembangan dengan model desain pembelajaran *Dick and Carey* (2015). Adapun langkah-langkah yang dikembangkan dalam model desain pembelajaran ini, antara lain 1) *Identifying goals;* 2) *Conducting instructional analysis;* 3) *Identifying entry behaviors and learner characteristics;* 4) *Writing performance objective;* 5) *Developing criterion referenced test items;* 6) *Developing instructional strategy;* 7) *Developing and selecting instructional materials;* 8) *Designing and conducting the formative evaluation of instruction;* 9) *Revising instruction;* 10) *Designing and conducting summative evaluation.* Model pembelajaran AFTER bertujuan untuk menerapkan kegiatan pembelajaran berbasis *outdoor learning* dengan menggunakan modul elektronik sejarah sebagai landasan pembelajaran guna menumbuhkan kesadaran dan pemahaman sejarah pada diri siswa.



Gambar 1. Bagan Pengembangan model Desain Pembelajaran Dick & Carey
Sumber : Dick dkk (2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran AFTER (*Apperception, Field-Trip, Evaluation, Reflection*)

Hasil dan pembahasan sesuai dengan tujuan yang dipaparkan pada pendahuluan. Hasil dan pembahasan sesuai dengan tujuan yang dipaparkan pada pendahuluan. Hasil dan pembahasan sesuai dengan tujuan yang dipapar-kan pada pendahuluan. Hasil dan pem-bahasan sesuai dengan tujuan yang di-paparkan pada pendahuluan. Berdasarkan penelitian ini, penulis berorientasi pada anggapan bahwa model adalah suatu hal yang sama dengan strategi pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematik dalam pengorganisasian kegiatan pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran (Octavia, 2020). Maka dari itu, model pembelajaran mencakup pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan teknik pembelajaran (Siregar, 2021). Dalam hal ini, AFTER (*Apperception, Field-Trip, Evaluation, Reflection*) merupakan suatu terobosan model pembelajaran berbasis *outdoor learning* yang dikembangkan melalui pemanfaatan modul elektronik elektronik pembelajaran sebagai media dan sumber belajar sejarah.

Melalui penulisan artikel ini, penulis menggunakan pendekatan Dick dan Carey dalam mengembangkan model pembelajaran AFTER. Adapun prosedur yang digunakan untuk mengembangkan model desain pembelajaran menurut Dick dkk. (2015), antara lain:

Tahap 1: *Identify goals*. Pada tahap ini, penulis melakukan identifikasi tujuan pembelajaran yang hendak dicapai berdasarkan CP pembelajaran sejarah. Tujuan pembelajaran harus ditentukan oleh guru sebelum dilaksanakannya kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, tujuan pembelajaran yang hendak dicapai melalui model pembelajaran AFTER adalah siswa mampu menganalisis serta mengevaluasi berbagai peristiwa sejarah yang terjadi di Indonesia meliputi konsep asal-usul nenek moyang dan jalur rempah di Indonesia, kerajaan Hindu-Buddha, dan kerajaan Islam di Indonesia melalui kegiatan literasi, diskusi, kunjungan langsung ke tempat bersejarah, serta penelitian berbasis proyek kolaboratif (Kemdikbudristek, 2022). Tujuan instruksional ini sesuai dengan capaian pembelajaran sejarah Fase E pada materi kerajaan Hindu-Buddha di Nusantara.

Tahap 2: *Conducting instructional analysis*. Dalam tahap ini, penulis melakukan analisis terhadap aspek kognitif dan afektif yang diperlukan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui taksonomi. Taksonomi tujuan pendidikan yang dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom merupkan serangkaian kerangka kerja untuk mengklasifikasikan pernyataan mengenai hal-hal yang harus dipelajari oleh siswa. Pentingnya taksonomi Bloom dalam kegiatan pembelajaran dapat dicerminkan melalui perannya yang berkaitan dengan pertumbuhan siswa (Aini & Mukhlis, 2022). Oleh karena itu, penulis menggunakan taksonomi Bloom yang meliputi level kognitif C4 dan C5 untuk menganalisis aspek pengetahuan dan keterampilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Tahap 3: *Identifying entry behaviors and learner characteristics.* Pada tahap ini, penulis melakukan identifikasi konteks pembelajaran dan karakteristik belajar siswa. Proses identifikasi ini mencakup gaya belajar, lingkungan belajar, kebutuhan belajar, fasilitas belajar, dan hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Sesuai dengan pernyataan Afnanda (2023), bahwa pembelajaran pada hakekatnya bergantung pada faktor-faktor, seperti konten,

konteks, lingkungan belajar, karakteristik siswa, tingkat pengetahuan siswa, serta fasilitas pembelajaran.

Tahap 4: *Writing performance objective.* Dalam tahap ini, penulis diharuskan untuk merumuskan tujuan instruksional khusus berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah diindentifikasi sebelumnya. Adapun tujuan instruksional yang dirumuskan penulis dalam mengembangkan model pembelajaran AFTER adalah sebagai berikut: a) Melalui *field-trip* siswa mampu menganalisis cerita dalam relief Candi Mirigambar dengan sesuai; b) Melalui materi dan evaluasi dalam modul elektronik pembelajaran, siswa mampu menyajikan hasil evaluasi dalam modul elektronik dengan baik.

Tahap 5: *Developing criterion referenced test items.* Pada tahap ini, penulis mulai mengembangkan butir tes yang digunakan dalam proses asesmen. Setelah sebelumnya menentukan tujuan instruksional khusus dari materi yang telah dikembangkan, maka perlu dilakukan proses asesmen untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Oleh karena itu, penulis menggunakan jenis asesmen formatif melalui pengerjaan evalusasi pada modul elektronik pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran. Asesmen formatif merupakan salah satu cara untuk menyempurnakan kegiatan pembelajaran dan berfungsi uuntuk memperbaiki kekurangan hasil belajar siswa baik berupa sikap, pengetahuan, maupun keterampilan selama satu semester (Ramadhani, 2021).

Tahap 6: *Developing instructional strategy.* Tahap ini merupakan tahap paling inti dari keseluruhan proses pengembangan desain model pembelajaran. Melalui tahap ini, penulis mengembangkan strategi atau model pembelajaran berbasis "AFTER", yaitu *Apperception, Field-Trip, Evaluation, Reflection.*

Tahap 7: *Developing and selecting instructional materials.* Setelah kita mengembangkan model pembelajaran, maka langkah selanjutnya adalah menentukan materi, bahan ajar, sumber belajar, dan media pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, penulis akan memanfaatkan modul elektronik sejarah sebagai bahan ajar dan media pembelajaran yang membahas materi mengenai Candi Mirigambar.

Tahap 8: *Designing and conducting the formative evaluation of instruction.* Melalui tahap ini, penulis diwajibkan untuk mulai merancang dan melaksanakan evaluasi formatif untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran yang telah dikembangkan dan diterapkan pada siswa. Sehingga, berdasarkan hasil evaluasi dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran selanjutnya. Proses evaluasi formatif ini dilakukan dalam bentuk penilaian pre-test, penilaian proses, dan penilaian post-test dalam bentuk pengerjaan latihan soal oleh siswa melalui modul elektronik pembelajaran.

Tahap 9: *Revising instruction.* Dalam tahap ini, apabila ditemukan berbagai kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran AFTER, maka perlu dilakukan revisi untuk menyempurnakan model pembelajaran agar dapat diterapkan secara maksimal pada kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Tahap 10: *Designing and conducting summative evaluation.* Setelah seluruh tahapan dilakukan, maka langkah terakhir adalah merancang dan melaksanakan evaluasi sumatif. Evaluasi sumatif

dilaksanakan apabila seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran telah dilaksanakan selama satu periode pembelajaran. Setelah kegiatan pembelajaran telah dievaluasi secara formatif dan telah dilakukan revisi, maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan evaluasi sumatif. Evaluasi sumatif ini dapat berupa kegiatan UTS atau UAS.

Model pembelajaran AFTER menekankan pada tahap evaluasi, karena evaluasi merupakan sebuah alat ukur untuk mengetahui tingkat pencapaian keberhasilan siswa terhadap materi yang telah disampaikan dalam proses pembelajaran. Selaras dengan pernyataan Idrus (2019), yang menyatakan bahwa evaluasi yang merupakan bagian dari proses kegiatan pembelajaran harus dioptimalkan, sebab evaluasi bukan hanya bertumpu pada penilaian hasil belajar, namun juga penilaian terhadap *input, process,* dan *output*. Strategi dan model pembelajaran AFTER menargetkan tentang bagaimana siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa memiliki kesadaran dan pemahaman mengenai fakta-fakta sejarah yang terjadi di lapangan. Dalam hal ini, guru dapat memanfaatkan modul elektronik sebagai alat evaluasi untuk menguji sejauh mana pemahaman siswa mengenai materi yang telah diajarkan dalam kegiatan *outdoor learning*.

Pemanfaatan modul elektronik pembelajaran dalam strategi AFTER melalui pembelajaran sejarah bertujuan untuk memberikan arahan atau panduan baik kepada guru maupun siswa dalam melaksanakan model pembelajaran tersebut. Isi dari modul elektronik pembelajaran yang dimaksud mencakup, instruksi penggunaan modul elektronik, instruksi pelaksanaan kegiatan pembelajaran, tujuan dan capaian pembelajaran, materi pembelajaran yang diintegrasikan juga ke dalam kegiatan *outdoor learning*, laman soal evaluasi, dan kolom refleksi kegiatan pembelajaran. Tahap evaluasi dalam model pembelajaran AFTER ini kemudian disusul dengan pemberian refleksi oleh siswa. Pada tahap ini, siswa dihimbau untuk merefleksikan ulang mengenai kegiatan yang telah dilakukan, serta pengetahuan atau hikmah apa saja yang telah diperoleh selama kegiatan pembelajaran. Posisi guru dalam tahap *reflection*, yaitu sebagai *appreciator*, dimana guru mengapresiasi siswa yang telah menyuarakan pemikirannya.

Sintaks Model Pembelajaran AFTER (*Apperception, Field-Trip, Evaluation, Reflection*)

Penggunaan Sesuai dengan penamaannya, model pembelajaran AFTER mencakup 4 (empat) tahapan dalam pelaksanaannya, yaitu:

1. *Apperception* (A)

Kesiapan belajar merupakan suatu kondisi di mana siswa telah dipersiapkan terlebih dahulu untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Kondisi ini dapat dilatih dan dikembangkan dengan harapan bahwa siswa dapat memberi respon dan reaksi terhadap kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, ketika siswa telah memiliki kesiapan belajar dalam dirinya, maka siswa tersebut sudah siap untuk merespon dan memberikan reaksi ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Kegiatan belajar akan berlangsung dengan baik apabila kondisi-kondisi yang diperlukan dalam belajar telah siap. Maka, belajar tanpa kesiapan fisik, mental, maupun perlengkapan belajar akan mengalami kesulitan.

Berbagai upaya dapat dilakukan oleh guru agar seorang siswa siap dan fokus ketika menerima materi pembelajaran yang akan diberikan. Salah satunya dengan memberikan apersepsi sebelum proses pembelajaran berlangsung. Apersepsi berguna untuk mendukung kesiapan belajar siswa dan membuat siswa agar mudah dalam memahami materi pembelajaran. Apersepsi merupakan proses mengamati secara sadar oleh diri sendiri dalam menerima sesuatu yang terjadi atau hal baru (Kaswara, 2017). Siswa akan tertarik dengan pembelajaran yang akan dilakukan dengan cara memberikan apersepsi sebagai stimulus awal (Hidayanti dkk., 2021).

Apersepsi ini bertujuan untuk membentuk pemahaman dan merangsang siswa terhadap materi pembelajaran, sehingga minat belajar siswa juga meningkat (Satria & Kusumah, 2019). Apersepsi dalam model pembelajaran AFTER dilakukan dengan memberikan pertanyaan pemantik, yaitu a) Kerajaan apa yang pernah berkembang di daerahmu?; b) Siapa saja tokoh yang memiliki peran dalam perkembangan kerajaan tersebut?

2. *Field-Trip* (FT)

Field-Trip merupakan metode pembelajaran dimana siswa mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan maksud untuk belajar guna melengkapi pengalaman belajar siswa (Enung & Usman, 2019). Metode pembelajaran *field-trip* sangat penting untuk diterapkan guna melatih daya kritis siswa dan juga bagaimana mereka bekerja sama dalam mencari dan menemukan data atau informasi berdasarkan permasalahan yang mereka pelajari (Taneo dkk., 2019). Kegiatan belajar di luar kelas mengajak siswa untuk melihat secara langsung mengenai materi yang di ajarkan dan juga memiliki suasana yang berbeda. Siswa akan merasa lebih bebas dalam mengekspresikan pengetahuan yang di lihat ketika berada di luar kelas, bukan seperti kegiatan belajar di dalam kelas yang mana siswa hanya duduk di bangku sambil mendengarkan guru menyampaikan materi dengan berceramah (Teneo dkk., 2023).

Dalam tahap ini, guru dan siswa berlandaskan modul elektronik pembelajaran guna mengikuti instruksi dan langkah-langkah untuk melakukan metode *field-trip*. Guru mendampingi siswa dalam kegiatan observasi di lapangan mengenai objek pembelajaran. Siswa dihimbau untuk membaca materi terkait objek pembelajaran yang telah tersedia dalam modul elektronik pembelajaran. Dalam kegiatan ini, demi memudahkan jalannya pelaksanaan *field-trip*, siswa dibentuk menjadi 4-5 kelompok. Siswa yang berperan sebagai ketua kelompok memimpin rombongan dengan mengatur segalanya termasuk agar anggota kelompok memenuhi tata tertib yang telah disepakati sebelumnya.

3. *Evaluation* (E)

Evaluasi merupakan suatu proses untuk merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang diperlukan untuk membuat berbagai alternatif keputusan (Febriana, 2021). Evaluasi merupakan kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah direncanakan telah tercapai atau belum, berharga atau tidak, serta dapat digunakan untuk melihat efisiensi pelaksanaannya (Astiti, 2017). Berdasarkan definisi yang telah dijabarkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan pembelajaran

ini efektif dan efisien bagi peserta didik. Evaluasi juga ditujukan untuk memberikan keputusan terhadap suatu kegiatan yang sedang dievaluasi, apakah kegiatan ini harus diperbaiki, diteruskan, atau dihentikan.

Dalam pembelajaran, hasil dari evaluasi ini nantinya akan digunakan sebagai acuan untuk pengambilan keputusan atau kebijakan menyoal kegiatan pembelajaran. Apabila diimplementasikan ke dalam model pembelajaran AFTER, dalam tahap evaluasi ini nantinya akan dilaksanakan melalui pengerjaan soal-soal yang telah tercantum di modul elektronik pembelajaran. Siswa dihimbau untuk mengerjakan soal dengan baik, yang nantinya hasil belajar siswa akan dimanfaatkan sebagai pengambilan keputusan mengenai kegiatan pembelajaran berbasis *field-trip* yang dilaksanakan. Pengerjaan soal dalam modul elektronik pembelajaran dikerjakan secara berkelompok.

4. *Reflection* (R)

Refleksi merupakan kegiatan dimana siswa melakukan diskusi dan umpan balik setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran. Melalui kegiatan refleksi, seorang siswa akan terdorong untuk berusaha mengingat kembali materi yang telah diperoleh (Wowor dkk., 2022). Selain itu, tujuan dari kegiatan refleksi adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Oleh karena itu, siswa akan termotivasi untuk menyimak dan belajar dengan baik. Peran guru dalam hal ini adalah sebagai fasilitator untuk memimpin dan mengorganisi kegiatan diskusi agar efektif dan efisien.

Melalui model pembelajaran AFTER, setiap kelompok yang telah mengumpulkan hasil kerjanya, kemudian melanjutkan diskusi mengenai refleksi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam hal ini, setiap kelompok kemudian menunjuk perwakilan untuk menyampaikan refleksinya. Guru berperan sebagai *appreciator* untuk mengapresiasi siswa yang telah menyampaikan refleksi atas kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Agar berjalan efektif, pelaksanaan strategi pembelajaran AFTER perlu diselaraskan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, sebagaimana diringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Sintaks Model Pembelajaran AFTER

Kelas/Fase	X/E
Mata Pelajaran	Sejarah Wajib
Lokasi	Situs Candi Mirigambar
Alokasi Waktu	2 JP
Tujuan Pembelajaran	a) Melalui *field-trip* siswa mampu menganalisis cerita dalam relief Candi Mirigambar dengan sesuai; b) Melalui materi dan evaluasi dalam modul elektronik pembelajaran, siswa mampu menyajikan hasil evaluasi dalam modul elektronik dengan baik.
Strategi Pembelajaran	AFTER (*Apperception, Field-Trip, Evaluation, Reflection*)
Pertanyaan Pemantik	a) Kerajaan apa yang pernah berkembang di daerahmu? b) Siapa saja tokoh yang memiliki peran dalam perkembangan kerajaan tersebut?
Jenis Asesmen	Formatif

Kegiatan Pembelajaran
Pembuka a) Guru memberi salam dan mempersilahkan ketua kelas untuk memimpin do'a b) Guru melakukan presensi untuk mengecek kehadiran siswa c) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, materi yang akan dibahas, prosedur kegiatan pembelajaran, dan bentuk penilaian d) Guru memberikan apersepsi dengan memberikan pertanyaan pemantik sesuai dengan materi yang akan disampaikan ***(Apperception)*** **Inti** e) Guru mempersilakan siswa untuk membuka modul elektronik pembelajaran elektronik melalui ponsel mereka f) Guru mempersilakan siswa untuk membaca petunjuk penggunaan modul elektronik dan mengeksplorasi materi secara singkat yang telah disajikan ke dalam modul elektronik g) Guru menghimbau siswa untuk membentuk 4-5 kelompok h) Guru memberikan arahan kepada siswa untuk melakukan observasi lapangan ***(Field Trip)*** i) Guru memberikan stimulus kepada setiap kelompok untuk melakukan analisis terhadap pertanyaan pemantik yang telah disampaikan di awal j) Setelah melakukan observasi lapangan dengan mengamati situs candi dan menelaah cerita dalam relief candi, guru memberikan arahan kepada setiap untuk membuka lembar evaluasi yang tertera dalam modul elektronik pembelajaran k) Guru mempersilakan setiap kelompok untuk berdiskusi mengerjakan soal-soal di dalam modul elektronik ***(Evaluation)*** l) Guru memonitor keaktifan dan perkembangan setiap kelompok m) Siswa mengumpulkan hasil kerjanya dengan submit jawaban pada modul elektronik elektronik **Penutup** n) Setelah seluruh kegiatan selesai, guru menghimbau setiap kelompok untuk memberikan refleksi pada kegiatan pembelajaran hari ini ***(Reflection)*** o) Setiap kelompok menunjuk perwakilan salah satu siswa untuk menyampaikan hasil refleksinya p) Guru memberikan apresiasi kepada siswa yang telah menyampaikan refleksinya dan memberikan ucapan terima kasih kepada siswa atas kegiatan pembelajaran hari ini q) Guru menyampaikan materi yang akan dibahas pada minggu berikutnya r) Guru menutup kegiatan dengan meminta ketua kelas untuk memimpin do'a dan memberi salam penutup

Sumber: Olahan Peneliti

SIMPULAN

Melalui Kurikulum Merdeka, siswa dihadapkan dengan tantangan pembelajaran sejarah paradigma baru. Masalah seperti lemahnya penggunaan teori, miskinnya imajinasi, rendahnya motivasi dan minat siswa, serta kecenderungannya untuk acuh terhadap latar belakang historis masih lumrah dijumpai dalam pembelajaran sejarah. Oleh karena itu, diperlukan solusi bagi masalah-masalah tersebut. Pada hakekatnya, pembelajaran yang baik adalah belajar melalui pengamatan langsung sehingga siswa tidak hanya duduk dan mendengarkan guru bercerita, akan tetapi siswa diajak untuk turut serta dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini diwujudkan dengan kegiatan pembelajaran menggunakan metode *outdoor learning.*

Penerapan metode *outdoor learning* sesungguhnya memiliki banyak tantangan, salah satunya adalah siswa tidak bisa melakukan sesuatu tanpa adanya instruksi. Maka dari itu, metode pembelajaran *outdoor learning* masih harus dikembangkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti berusaha untuk mengembangkan model pembelajaran AFTER (*Apperception, Field-Trip, Evaluation, and Reflection*). AFTER merupakan suatu terobosan model pembelajaran berbasis *outdoor learning* yang dikembangkan melalui pemanfaatan modul elektronik elektronik pembelajaran sebagai media dan sumber belajar sejarah. Sesuai dengan penamaannya, model pembelajaran AFTER menekankan pada proses evaluasi yang akan dilakukan oleh siswa setelah kegiatan pembelajaran *outdoor learning*. Melalui pengembangan metode pembelajaran ini guru dan siswa diharapkan dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan metode *outdoor learning* dengan baik agar tujuan pembelajaran sejarah dapat tercapai secara maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

Afnanda, M. (2023). Menelaah Kembali Teori Belajar dan Gaya Belajar. *Qualitative Research in Educational Psychology*, *1*(01), Article 01.

Aini, S. W., & Mukhlis, M. (2022). Analisis Taksonomi pada Soal Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca di SMK Negeri 3 Pekanbaru. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *5*(4), Article 4. https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.513

Alfianto, T. P., & Arsyad, M. N. (2023). Study Historical: Pemanfaatan Situs Makam Dinger Era Kolonial di Kota Batu sebagai Sumber Belajar Berbasis Outdoor Learning. *Kaganga:Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, *6*(2), 528–532. https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.6157

Astiti, K. A. (2017). *Evaluasi pembelajaran*. Penerbit Andi. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=KDhLDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA33&dq=Astiti,+K.+A.+(2017).+Evaluasi+Pembelajaran.+Penerbit+Andi:+Yogyakarta.&ots=bYU14K4KAd&sig=B0vYql3RfWHv0SsydXphhvIm5Do

Bainah, B., & Huriyah, H. (2024). Penggunaan Metode Field Trip Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas IV MI Thalabul Khair Kabupaten Banjar. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, *4*(1), Article 1. https://doi.org/10.32665/jurmia.v4i1.2299

Behrendt, M., & Franklin, T. (2014). A Review of Research on School Field Trips and Their Value in Education. *International Journal of Environmental & Science Education*, *9*(3), 235–245.

Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The Systematic Design of Instruction*. Vital Source (for Pearson) VST E+p.

Enung, E., & Usman, M. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran Field Trip dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Bahasa Jerman Siswa. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, *3*(1), 41–45.

Febriana, R. (2021). *Evaluasi pembelajaran*. Bumi Aksara. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=moM_EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=febriana+2021+evaluasi+pembelajaran&ots=VAVZ8CXPKC&sig=IfGQxezDowT4_5faz4sl4RkfjyQ

Hasibuan, R. H., & Hanida, R. S. (2023). *Inovasi Metode Pembelajaran Pendidikan Sejarah untuk Generasi Milenial | Hasibuan | Keguruan*. https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Keguruan/article/view/8085

Herlina, E., Gatriyani, N. P., Galugu, N. S., Rizqi, V., Mayasari, N., Feriyanto, Junaidi, Nurlaila, Q., Rahmi, H., Cahyati, A., Wahyudi, Ratnadewi, Azis, D. A., & Saswati, R. (2022). *Strategi Pembelajaran*. TOHAR MEDIA.

Hidayanti, L., Awaliyah, S., & Hady, N. (2021). Pengaruh Pemberian Apersepsi Scene Setting terhadap Kesiapan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PPKN. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, *3*(5), 2187–2193. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.783

Idrus, L. (2019). Evaluasi dalam proses pembelajaran. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *9*(2), 920–935.

Kaswara, I. (2017). Pengaruh pemberian apersepsi kemampuan dasar matematika terhadap kemampuan siswa menyelesaikan soal kesetimbangan benda tegar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, *6*(9). https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/21641

Kemdikbudristek. (2022). *KEPUTUSAN KEPALA BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI NOMOR 008/H/KR/2022*.

Loliyana, N., Sukamto, G. M., & Andayani, E. S. (2019). Pengaruh Model Outdoor Learning terhadap Pemahaman Sejarah Mahasiswa Pendidikan Sejarah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, *4*(6), 803. https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i6.12536

Nurasiah, N., Amalina, S. N., & Azis, A. (2021). Pengaruh pembelajaran Outdoor Learning dengan strategi Daring terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Sejarah USK Aceh. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, *6*(3), Article 3. https://doi.org/10.28926/briliant.v6i3.669

Octavia, S. A. (2020). *Model-Model Pembelajaran*. Deepublish.

Octaviana, D. R., Sutomo, M., & Mashudi. (2022). MODEL PEMBELAJARAN DICK AND CAREY SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN PAI. *Jurnal Tawadhu*, *6*(2), Article 2. https://doi.org/10.52802/twd.v6i2.344

Pribowo, editor, Deni AdiPutra ;. reviewer, Fitroh Setyo. (2022). *Prosidings Conference of Elementary Studies 2020: Literasi dalam pendidikan di era digital untuk generasi milenial*. UMSurabaya Publishing.

Ramadhani, D. P. (2021). ANALISIS PENERAPAN ASESMEN FORMATIF DALAM PEMBELAJARAN IPA DAN FISIKA: LITERATURE REVIEW. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, *11*(2), Article 2. https://doi.org/10.24929/lensa.v11i2.172

Satria, I., & Kusumah, R. G. T. (2019). Analisis Keterkaitan Motivasi Dan Apersepsi Terhadap Hasil Belajar IPS. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, *1*(1), 114–123.

Sayono, J. (2015). Pembelajaran sejarah di sekolah: Dari pragmatis ke idealis. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, *7*(1), 9–17.

Setyawan, H., & Dimyati, D. (2015). MODEL PERMAINAN AKTIVITAS LUAR KELAS UNTUK MENGEMBANGKAN RANAH KOGNITIF, AFEKTIF, DAN PSIKOMOTORIK SISWA SMA. *Jurnal Keolahragaan*, *3*(2), Article 2. https://doi.org/10.21831/jk.v3i2.6230

Siregar, R. L. (2021). Memahami tentang model, strategi, metode, pendekatan, teknik, dan taktik. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(1), 63–75.

Sufyadi, S., Lambas, L., Rosdiana, T., Rochim, F. A. N., Novrika, S., Iswoyo, S., Hartini, Y., Primadonna, M., & Mahardhika, R. L. (2021). *Pembelajaran paradigma baru*. Pusat Asesmen dan Pembelajaran. https://repositori.kemdikbud.go.id/24963/

Suttrisno, S., Riyanto, Y., & Subroto, W. T. (2020). Pengaruh Model Value Clarification Technique (Vct) Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, *5*(1), 718–729. https://doi.org/10.35568/naturalistic.v5i1.836

Taneo, M., Ndoen, F. A., & Madu, A. (2019). Training Application of Field Trip Learning Methods for Teachers of History in Kupang City. *IJRDO-Journal of Educational Research*, *4*(7), 64–70.

Teneo, M., Ndoen, F. A., Madu, A., Neolaka, S. Y., & Sipa, S. N. (2023). Pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar dengan metode field trip. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, *6*(3), Article 3. https://doi.org/10.33474/jipemas.v6i3.19676

Wowor, E. C., Tumewu, W. A., & Mokalu, Y. B. (2022). IMPLEMENTASI REPETITIVE METHOD MELALUI KEGIATAN REFLEKSI DALAM PEMBELAJARAN. *SOSCIED*, *5*(2), 272–279. https://doi.org/10.32531/jsoscied.v5i2.545